

INGAT NIKMAT

Syekh
Soleh bin Abdullah al-'Ushoimiy
hafizahullahu



ذِكْرُ النِّعَمِ

INGAT NIKMAT

Oleh Syekh Soleh bin Abdullah al-'Ushoimiy
hafizhahullahu

Tulisan ini dialihbahasakan dari khotbah Jumat beliau dengan tanpa menyertakan mukadimah dan doa. Beberapa sub judul dalam tanda kurung siku penambahan dari penerjemah. Semoga bermanfaat.

Saudaraku muslim,

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu-, di antara bentuk zikir yang diperintahkan adalah ***dzikrun-ni'am*** (mengingat berbagai nikmat Allah *subhanahu wa ta'ala*). Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.

“Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu.” (Q.S. Fathir: 3)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepada kalian.” (Q.S. al-Ahzab: 9)

[Hakikat Ingat Nikmat]

Hakikat *dzikrun-ni'am* adalah: mengamati berbagai kenikmatan pada diri, merenunginya, dan membentangkan pandangan kepada berbagai kenikmatan yang melimpah pada diri sendiri. (Seperti) ia melihat dirinya mentauhidkan Allah, merasakan keamanan di tanah air, diberikan kecukupan pada rezeki dan sehat badan dan pikiran (akal).

[Tiga Manfaat Ingat Nikmat]

Mengamalkan hal di atas dapat mendatangkan tiga manfaat besar:

Pertama: Mentauhidkan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebab ia tahu bahwa segala kenikmatan yang diberikan kepadanya semata-mata karunia dari Allah *'azza wa jalla*. Firman-Nya:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ.

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah.” (Q.S. an-Nahl: 53)

Sejatinya pemberi kenikmatan sesungguhnya adalah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mengingat berbagai kenikmatan menjadikan hamba ingat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* Sang Maha pemberi segala kenikmatan.

Kedua: Mengetahui limpahan kenikmatan Allah *'azza wa jalla* bagi hamba. Firman-Nya:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا.

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.” (Q.S. an-Nahl: 18)

Jika dirimu berusaha menghitung-hitung berbagai kenikmatan yang ada pada diri, niscaya kamu akan mendapatkan kenikmatan yang sangat banyak. Kamu akan ingat sebagiannya dan lupa sebagian yang lain. Mengingat-ingat kenikmatan itu dapat

menghibur diri dari kenikmatan yang terlupakan. Jika luput darimu suatu kenikmatan yang didambakan, kamu akan tahu nikmat lain yang melimpah pada dirimu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Ketiga: Melaksanakan kewajiban bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sesungguhnya seorang yang mengingat berbagai kenikmatan yang ada padanya dapat mendorong dirinya untuk bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Firman-Nya:

وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لَإِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

“Dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya beribadah kepada-Nya.” (Q.S. an-Nahl: 114)

Maka itu seorang hamba harus bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas berbagai kenikmatan yang diberikan kepadanya. Karena sesungguhnya nikmat yang disyukuri itu akan berkembang dan bertambah. Namun bila diingkari ia akan berkurang dan menyusut. Firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S. Ibrahim: 7)

Maka itu, wahai saudaraku yang beriman, teruslah mengingat nikmat-nikmat Allah *ta’ala* yang telah dikaruniakan kepadamu dan syukurilah. Karena sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bersyukur.

[Dua Petaka Besar]

Sesungguhnya mengingat limpahan nikmat yang pada diri kita dapat menjaga nikmat tersebut dari dua petaka besar yang umumnya dapat melenyapkan nikmat itu:

Pertama: Mengetahui nikmat Allah namun kemudian mengingkarinya. Firman-Nya *ta’ala*:

يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ.

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah.” (Q.S. an-Nahl: 83)

Di antara manusia terdapat orang-orang yang mengetahui nikmat Allah, namun kemudian ia mengingkarinya. Realita ini benar-benar sangat buruk. Sebab, bagaimana mungkin dia yang sudah paham betul bahwa Allah semata yang telah memberikan kenikmatan itu kepadanya, lalu kemudian dia mengingkari kenikmatan yang telah Allah berikan kepadanya itu?!

Maka bila seorang hamba mengetahui sebuah nikmat, ia harus mengakui bahwa nikmat itu hanyalah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* semata.

Kedua: Menukar nikmat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

“Siapa yang menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Q.S. al-Baqarah: 211)

Hakikat menukar nikmat Allah yaitu tidak melaksanakan hak Allah *subhanahu wa ta'ala* pada nikmat itu, sehingga Allah akan menukar nikmat yang ada (dengan hal yang lain). Seperti seorang yang merasakan nikmat aman, tetapi ia tidak

melaksanakan hak Allah pada saat itu, sehingga Allah merubah nikmat aman tersebut dengan rasa takut. Atau, seorang yang mendapatkan nikmat kecukupan rezeki, akan tetapi dirinya tidak melaksanakan hak Allah *subhanahu wa ta'ala* pada rezeki itu, sehingga Allah *ta'ala* merubah kecukupan dan kelengkapan yang ada padanya dengan kefakiran dan kekurangan.

Oleh karena itu berhati-hatilah –semoga Allah merahmatimu- dari kehadiran dua petaka kepada nikmat yang telah Allah limpahkan kepada dirimu.

- Sandarkanlah segala nikmat hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*
- Syukurilah segala nikmat tersebut
- Janganlah kalian *kufur* terhadapnya
- Waspadalah juga dari menukar nikmat Allah yang melimpah pada dirimu dengan tidak melaksanakan hak Allah pada nikmat itu.

Karena sesungguhnya nikmat yang disyukuri itu akan langgeng keberadaannya. Sedangkan nikmat yang dikufuri pasti akan lenyap.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-Mu yang bersyukur. Ya Allah, rezekikanlah kepada kami kesempurnaan nikmat pada urusan agama dan dunia.

Dammam, 13 Syakban 1442/27 Maret 2021
Penerjemah: M. Sulhan Jauhari

Link khotbah lengkap berbahasa arab: <http://bit.ly/3cpvFqY>